

Tradisi Ngambeng di Pura Samuantiga sebagai Sarana Untuk Membina *Sraddha* dan *Bhakti* Generasi Muda Desa Pakraman Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Ni Gusti Ayu Kartika

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: kartikanigustiayu@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Ngambeng* merupakan bentuk rasa *Bhakti* generasi muda Desa Pakraman Bedulu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tradisi *Ngambeng* ini dilakukan oleh para remaja dan anak-anak di Desa Bedulu. Tradisi *Ngambeng* yakni remaja mencari sarana upacara ke rumah-rumah penduduk di wilayah Desa Bedulu yang *Menyungsung* Pura Samuantiga. Tradisi ini spontan dilakukan oleh anak-anak dan remaja ketika 15 hari sebelum pelaksanaan *Piodalan* di Pura Samuantiga dilaksanakan tanpa adanya perintah ataupun paksaan dari prajuru adat. Tradisi ini biasanya berlangsung selama 7 hari, dan 8 hari sebelum pelaksanaan *Piodalan* di Pura Samua Tiga tradisi *Ngambeng* ini akan selesai dengan sendirinya tanpa ada perintah. Hasil dari *Ngambeng* ini akan dikumpulkan untuk sarana perlengkapan *Piodalan* di Pura Samuantiga. Tradisi *Ngambeng* di Pura Samuantiga Desa Bedulu merupakan Tradisi warisan yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan dilaksanakan sejak dari berdirinya Pura Samuantiga. Eksistensi Tradisi *Ngambeng* Di Pura Samuantiga Desa Bedulu tradisi *Ngambeng* itu berada secara aktual atau secara riil dan keberadaan tradisi ini terus bertahan dari dulu sampai sekarang, karena masyarakat yakin dan percaya dengan melakukan tradisi *Ngambeng* dapat melestarikan tradisi dan menjaga keharmonisan dengan Tuhan, alam dan umat manusia yang dikenal dengan Tri Hita Karana. Peranan Tradisi *Ngambeng* Dalam Membina *Sraddha* Dan *Bhakti* Generasi Muda Desa Bedulu

Kata Kunci: Tradisi *Ngambeng*, *Sraddha* Dan *Bhakti*, Generasi Muda

Abstrak

The Ngambeng tradition is a form of devotion for the younger generation of Pakraman Bedulu Village to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. This Ngambeng tradition is carried out by teenagers and children in Bedulu Village. The Ngambeng tradition is that teenagers look for ceremonial facilities to the homes of residents in the Bedulu Village area which carries the Samuantiga Temple. This tradition is spontaneously carried out by children and adolescents when 15 days before the implementation of Piodalan at Samuantiga Temple it is carried out without any orders or coercion from traditional soldiers. This tradition usually lasts for 7 days, and 8 days before the implementation of Piodalan at Samua Tiga Temple, this Ngambeng tradition will be completed automatically without any orders. The results from this Ngambeng will be collected for Piodalan equipment facilities at Samuantiga Temple. The Ngambeng tradition at Samuantiga Temple, Bedulu Village is a heritage tradition that has been carried out for generations and has been carried out since the establishment of Samuantiga Temple. The existence of the Ngambeng Tradition At Samuantiga Temple, Bedulu Village, the Ngambeng tradition is actually or in real terms and the existence of this tradition has continued from the past until now, because people believe and believe that by carrying out the Ngambeng tradition, they can preserve the tradition and maintain harmony with God, nature

Keywords: *Ngambeng Tradition, Sraddha and Bhakti, Young Generation*

1. Pendahuluan

Pura Samuantiga ialah salah satu Pura Kahyangan Jagat yang sangat penting dalam sejarah Bali kuno. Sepanjang sejarah masyarakat Bali pada umumnya dan khususnya masyarakat Bedulu dan sekitarnya, Pura Samuantiga menduduki tempat yang penting sebagai media pemujaan, sehingga kedepan menjadi semakin penting karena menyimpan riwayat perkembangan Agama Hindu di Bali. Oleh karena perjalanan sejarah yang dilewatinya sudah amat panjang, maka masalah yang timbul bersifat multidimensional dan salah satu yang terpenting sekarang ialah kurangnya pemahaman masyarakat Desa (Bali) mengenai Pura Samuantiga yang mengandung nilai-nilai dan tradisi-tradisi keagamaan yang sangat berharga. Hal ini dapat terjadi, karena umurnya yang sudah amat tua, melewati serangkaian generasi sehingga pewarisan nilai-nilai yang melekat padanya mengalami berbagai kondisi dan situasi yang amat beragam. Proses pewarisan semacam ini setelah melalui penyusutan informasi sejarah dan lain-lainnya, mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai Pura Samuantiga.

Upacara yang dilaksanakan di Pura Samuantiga secara garis besarnya dibedakan menjadi dua bagian yaitu: dilaksanakan setiap 210 hari sekali, yaitu setiap Sabtu Kliwon Kuningan sebagai *Pujawali* Balian. dilaksanakan setiap setahun sekali, yaitu setiap Purnama Kadasa sebagai Upacara *Ngusaba*. Upacara setiap tahun ini dibedakan dengan pola : setiap tahun genap dilaksanakan upacara *Mapadudusan Agung* dan *Mapeselang*. Setiap tahun ganjil dilaksanakan upacara dalam tingkat *Mapadudusan Alit*. Di dalam rangkaian upacara *Piodalan* ada beberapa upacara-upacara ritual di Pura Samuantiga. Di antara rangkaian ritual tersebut, umumnya dipertunjukkan beberapa tarian, di antaranya ; Nampyog Nganten, Siat Sampian, Sanghyang Jaran Menginjak Bara, Mapelengkungan, Siat Pajeng, Pendet dan Bale Pegat untuk menghilangkan berbagai ketidaksucian atau leteh.

Setiap pelaksanaan upacara *Piodalan* yang dilaksanakan setiap setahun sekali, rangkaian pelaksanaannya sudah terpolakan sedemikian rupa. Diawali dengan nyambut *Pujawali* dilaksanakan pada hari Tilem atau 15 hari sebelum Puncak Upacara. Disaat nyambut *Pujawali*, ditandai dengan dimulainya membuat sarana Upacara oleh para pengayah dan 15 hari sebelum puncak acara ada yang disebut dengan tradisi *Ngambeng* (Patera, 2011: 33). Tradisi *Ngambeng* ini dilakukan oleh para remaja dan anak-anak Desa Pakraman Bedulu. Tradisi ini anak-anak dan remaja mencari sarana upacara ke rumah-rumah penduduk di wilayah Desa Pakraman Bedulu yang *Menyungung* Pura Samuantiga. Tradisi ini spontan dilakukan oleh anak-anak dan remaja ketika 15 hari sebelum *Pujawali* di Pura Samuantiga dilaksanakan tanpa adanya perintah ataupun paksaan dari prajuru adat. Tradisi ini berlangsung selama 7 hari, dan 8 hari sebelum *Pujawali*, tradisi *Ngambeng* ini akan selesai dengan sendirinya tanpa ada perintah. Hasil dari *Ngambeng* ini akan dikumpulkan untuk sarana perlengkapan *Pujawali* di Pura Samuantiga.

Dewasa ini minat generasi muda dalam bidang aktifitas keagamaan sungguh sangat berkurang, dikarenakan pengaruh perkembangan zaman di era globalisasi ini serta makin canggihnya teknologi. Generasi muda disaat ini cenderung lebih fokus mengikuti perkembangan globalisasi, teknologi, dan informatika daripada untuk mengikuti ritual kegiatan keagamaan pada saat upacara *Piodalan* di Pura Samuantiga. Jika hal seperti ini dibiarkan terus menerus maka nantinya tidak akan ada lagi yang mengerti, memahami, dan mempertanggungjawabkan kegiatan keagamaan yang ada di Pura Samuantiga yang sudah berlangsung turun-temurun dari mulai Pura ini didirikan.

Sebagai generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa. Agar tetap melestarikan kebudayaan yang adi luhung ini dari kepunahan. Khususnya tradisi *Ngambeng* yang ada di Desa Pakraman Bedulu ini. Adanya kebudayaan yang hilang disebabkan generasinya yang tidak peduli untuk menjaga dan melestarikannya. Apalagi kebudayaan khususnya tari-tarian diakui oleh orang lain atau bangsa lain kemudian kita mempertentangkan dan memperdebatkan sampai terjadinya

ketegangan dan perkelahian yang pada akhirnya merugikan diri kita sendiri. Sebelum semua itu terjadi maka daripada itu sangat penting untuk menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang bermanfaat untuk dijadikan pedoman hidup. Sebagai generasi muda sudah sepatutnya untuk melestarikannya agar tidak punah. Jika punah maka ajaran agama Hindu perlahan-lahan mengalami kepunahan juga karena melalui tarian sakral ini terdapat nilai-nilai yang luhur bermanfaat dalam kehidupan. Sebagai generasi muda penting untuk menjaga dan melestarikan dengan menggali dan mencari sesuatu yang terkandung dalam pementasannya. Sehingga dalam masyarakatnya terjadi perubahan yang lebih baik dijiwai oleh Agama Hindu.

2. Hasil Penelitian

2.1 Eksistensi Tradisi Ngambeng Di Pura Samuantiga Desa Bedulu

Tradisi *Ngambeng* yang digelar di Pura Samuan Tiga ini, setiap setahun sekali dalam rangkaian *Pujawali* di pura tersebut yang bertepatan pada hari purnama *sasih Jyesta* (bulan 11 kalender Bali) atau sekitar bulan Mei pada kalender masehi. Tradisi *Ngambeng* ini dilakukan oleh *Pengayah* (peserta) anak-anak yang masih duduk di bangku kelas 6 SD ke bawah. Biasanya *pengayahnya* didominasi kalangan anak-anak sepulang sekolah. Tradisi *Ngambeng* ini dilakukan Anak-anak secara berkelompok dengan cara memasuki rumah warga *pengemong* di lima desa pakraman yakni Desa Pakraman Wanayu Mas, Desa Pakraman Taman, Desa Pakraman Bedulu, Desa Pakraman Tengkulak Kaja dan Desa Pakraman Tengkulak Kaja. Anak perempuan ataupun laki-laki sangat antusias dalam menggelar tradisi ini, mereka akan datang ke rumah-rumah warga, dan biasanya warga yang di datangi sudah mempersiapkan hasil-hasil bumi yang akan dihaturkan (dipersembahkan) ke pura untuk perengkapan sarana upacara nantinya.

Kawanan anak-anak *pengayah Ngambeng* ini biasanya setelah memasuki rumah warga dengan mengucapkan salam *Om Swastyastu*, dan tujuannya untuk *ngayah Ngambeng*, maka tuan rumah akan memberi aneka hasil bumi atau sarana kelengkapan upacara. Baik berupa buah kelapa atau sekadar sebungkus dupa, untuk disampaikan ke Pura guna menunjang pelaksanaan upacara *Piodalan*. Para *pengayah* dalam Tradisi *Ngambeng* yang terdiri dari anak-anak ini melakukannya dengan tulus ikhlas dan sepenuh hati, walaupun nantinya tidak akan dibayar, namun jumlah peserta tradisi ini tidak pernah mengalami penurunan. Tradisi *Ngambeng* selain sebagai sarana sosialisasi bahwa *Pujawali* atau *Piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Samuan Tiga akan segera digelar, juga untuk mempertajam dan mengasah rasa bakti anak-anak dalam *ngayah*, secara tulus ikhlas yang tanpa imbalan dan tanpa pamrih, mengajarkan sejak dini kepada anak-anak bagaimana melakukan sesuatu dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Demikian juga warga yang didatangi pantang ditolak, karena diyakini dengan menghaturkan sesuatu bahan upacara akan mendatangkan rejeki. Terutama para pedagang. Tradisi itu menjadi media pembelajaran tentang keterlibatan dalam upacara keagamaan sejak usia dini. se usai mengumpulkan sejumlah sarana upacara anak-anak *pengayah* ini langsung menuju Pura Samuantiga. Sesampainya di perantenan atau dapur, seluruh *pengayah* memperoleh sebungkus nasi pica, yang diyakini bertuah untuk kesehatan dan keselamatan bagi yang mengkonsumsinya.

Prosesi dari Tradisi *Ngambeng* memang memakan waktu yang cukup lama sekitar 7 hari lamanya yang mana tradisi ini jatuh tepat 15 hari menjelang upacara *Pujawali*. Meskipun digelar selama 7 hari lamanya, proses pembelajaran anak-anak di sekolah tidak akan terganggu, karena Tradisi ini akan dimulai saat anak-anak pulang dari sekolah mereka masing-masing, mereka menyesuaikan waktunya, kalau saat hari libur mereka melakukannya pada pagi hari. Menurut ketua panitia dari Tradisi *Ngambeng*, anak-anak yang akan *ngayah* tidak pernah dikordinir dalam tradisi ini, mereka kumpul sesuai dengan kesadarannya sendiri.

Menurut catatan sejarahnya Tradisi *Ngambeng* ini sempat *vacum* dan tidak dilaksanakan selama upacara *Piodalan* digelar. Alhasil berbagai sarana yang diperlukan dalam upacara *Pujawali* tersebut seolah-olah terasa serba kekurangan atau tiba-tiba hilang dan sampai selesai digelarnya upacara pun tidak ditemukan. Maka dari itu warga mewajibkan tradisi ini diadakan sebelum menjelang hari puncak upacara *Pujawali* di Pura Kahyangan Samuan Tiga agar proses jalannya upacara *Pujawali* dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Saat tradisi tersebut berlangsung, para *pengayah* yang terdiri dari anak-anak yang sudah berkumpul akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang mana setiap kelompok berisi 2-12 orang. Setelah terbagi, mereka akan berkeliling di 5 desa pakraman *pengemong*. Mereka akan berkunjung ke rumah warga dari 5 desa tersebut, namun dalam berkunjung ke rumah warga ada aturannya yang mana tidak boleh mengunjungi rumah warga yang sedang dalam keadaan cuncta (seperti warga sedang ada kematian). Selain itu para *pengayah* juga harus mengucapkan salam "*om swastiastu*" setiap mengunjungi rumah warga. Setelah mengucapkan salam, penduduk desa akan memberikan aneka hasil bumi untuk sarana upacara, seperti : buah-buahan dan janur, bahkan ada juga yang memberikan uang tunai, namun ada juga yang sekedar memberikan sebungkus dupa. Semua yang mereka dapat dari kunjungan ke rumah warga, nantinya akan dikumpulkan oleh panitia. Warga desa yang dikunjungi oleh para *pengayah* pun tidak boleh mengelak apalagi mengusir mereka, karena Tradisi *Ngambeng* ini diyakini akan mendatangkan rejeki ke mereka yang memberinya.

Setelah selesai mengumpulkan barang-barang, mereka akan melanjutkan perjalanan ke Pura Kahyangan Samuan Tiga. Para *pengayah* atau peserta pun akan mendapatkan nasi "*pica*" yang mana berisi nasi dengan lauk seadanya. Menurut penduduk setempat, nasi *pica* yang mereka dapat dipercayai baik untuk kesehatan dan keselamatan bagi yang memakannya, maka dari itu banyak anak-anak yang membawa pulang nasi *pica* yang mereka dapat, agar seluruh keluarga mereka dapat menikmatinya, namun ada juga yang menikmati nasi *pica* tersebut langsung di dapur atau perantenan Pura Samuan Tiga. Tidak hanya anak-anak yang sibuk merayakan Tradisi *Ngambeng* ini, para warga yang lain pun sibuk menyiapkan segala sesuatu yang nantinya akan digunakan saat Upacara *Pujawali* tersebut berlangsung. Salah satunya, tepat pada prosesi Tradisi *Ngambeng*, laki-laki desa ini membuat *penjor*. *Penjor* yang dibuat sama halnya dengan *penjor* pada hari raya Galungan dan Kuningan. Untuk anak-anak yang sudah duduk di kelas 6 SD atau selebihnya akan ditugaskan untuk *ngayah* di perantenan atau dapur. Memasuki hari ke-8, Tradisi *Ngambeng* pun dihentikan dan dilanjutkan oleh warga desa yang perempuan datang ke pura mempesembahkan bahan-bahan keperluan upacara. Semua kalangan yang terlibat dalam tradisi *Ngambeng* ini pun sangat antusias dan bertanggung jawab.

Prosesi ritual yang didominasi kaum anak-anak dengan berkeliling *wewidangan* desa *pengemong* Pura ini, bermakna sosialisasi atau mengingatkan bahwa akan dilaksanakan *Piodalan* di Pura Kahyangan Jagat Samuantiga, sekaligus sebagai media pendakian spiritual sejak usia dini. Tradisi *Ngambeng* yang biasa dilakukan 15 hari menjelang puncak *Piodalan* ini. Upaya-upaya menginternalisasi nilai-nilai budaya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak sejak dini. Salah satu model tradisi upaya menginternalisasi nilai-nilai budaya terhadap perkembangan sosial anak yang masih tetap lestari hingga saat ini adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan upacara wali di Pura Samuan Tiga desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh yang dilakukan oleh anak-anak usia SD di desa-desa sekitar Pura Samuan Tiga yang dikenal dengan sebutan "*Ngambeng*". Bertepatan dengan prosesi *ngambeng* ini, seluruh warga *pengemong* mulai memasang *penjor*. Sedangkan malam sebelumnya juga telah dilaksanakan prosesi mendak tirta pakuluh di puncak Gunung Agung melalui Pura Pasar Agung di Karangasem. Selesai *pengayah* ini mengumpulkan sejumlah sarana upacara anak-anak *pengayah* ini langsung menuju Pura Samuantiga. Sesampainya di perantenan atau dapur, seluruh *pengayah* memperoleh *pica* berupa nasi. Nasi dengan lauk seadanya ini diyakini bertuah untuk kesehatan dan keselamatan bagi yang mengkonsumsinya.

Tradisi *Ngambeng* yang dilaksanakan di Pura Samuantiga tidak diketahui kapan dimulai pelaksanaan tradisi *Ngambeng* tersebut. Tradisi *Ngambeng* tersebut sudah dimulai sejak Pura Samuantiga itu berdiri, tetapi tidak satu masyarakatpun yang tahu kapan pastinya tradisi *Ngambeng* tersebut mulai dilaksanakan. Tradisi *Ngambeng* ini sejak pertama kali dilaksanakan sampai saat ini tradisi tersebut tidak pernah tidak dilaksanakan. Pernah seorang tokoh masyarakat yang berpengaruh mengusulkan untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut, tetapi tidak ada masyarakat yang mengikuti keinginan tokoh masyarakat tersebut karena masyarakat takut akan akibat yang mungkin timbul karena tradisi *Ngambeng* tidak dilaksanakan.

Melihat kejadian-kejadian yang pernah terjadi keyakinan masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi *Ngambeng* tersebut dari dulu sampai sekarang. Tradisi *Ngambeng* ini juga sebagai

Informasi bahwa di Pura Samuantiga sudah mulai ngambil *Pujawali*. Keberadaan tradisi *Ngambeng* di Desa Pakraman Bedulu sebagai unsur yang universal dalam kepercayaan masyarakat akan mulai sadar dengan adanya suatu kekuatan dan keyakinan masyarakat secara khusus mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat di jelaskan dengan akal serta keinginan masyarakat dalam menghadapi krisis spritual yang senantiasa dialami dalam masyarakat dan lingkungannya. Sebagaimana besar para teorisi barat menyatakan agama (kepercayaan) sering di sebut dengan religi yang artinya sebagai suatu yang begitu individual atau personal dan macam-macam yang tidak memiliki wujud atau bentuk, kepercayaan dan perilaku dalam suatu hal yang berhubungan dengan supernatural dalam wilayah kehidupan spritual dan ilahi yang realitasnya bagi kaum beriman akan merasakan ketenangan bathin walaupun tidak melihatnya. Kedua tokoh memilih untuk mendefinisikan agama sebagai istilah-istilah yang supernatural. Demikian pula dengan konsepnya menyatakan bahwa agama tidak lepas dari suatu yang sakral dan misterius. Agama juga sering berkaitan dengan para dewa, leluhur dan pahlawan yang membuat suatu keajaiban.

Eksistensi adalah satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Sama halnya tradisi *Ngambeng* itu mempunyai eksistensi yang berhubungan dengan sesuatu yang tiada (roh) menjadi fakta yang tampil menjadi suatu eksistensi. Itu berarti bahwa kesempurnaan eksistensi terletak di dalam "segala sesuatu" yang eksisten sebagai suatu yang paling komprehensif dan paling universal serta mempunyai landasan obyektif. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa eksistensi tradisi *Ngambeng* itu berada secara aktual atau secara riil dan keberadaan tradisi ini terus bertahan dari dulu sampai sekarang, karena masyarakat yakin dan percaya dengan melakukan tradisi *Ngambeng* dapat melestarikan tradisi dan menjaga keharmonisan dengan Tuhan, alam dan umat manusia yang dikenal dengan Tri Hita Karana. Maksudnya, eksistensi itu pertama-tama adalah sesuatu yang sungguh-sungguh mempunyai eksistensi yang terbatas hanya "mempunyai" eksistensi tidak berada secara niscaya sehingga kemampuan untuk bereksistensi murni terletak pada dasar eksistensinya. Jadi dengan melalui aktifitas religi masyarakat Desa Pakraman Bedulu dapat menentukan keadaan aktifitas fisikis, masyarakat juga mampu menyelami dirinya sendiri sebagai pribadi.

2.2 Peranan Tradisi Ngambeng Dalam Membina *Sraddha* Dan *Bhakti* Generasi Muda Desa Bedulu

Siklus upacara ini berlangsung berdasarkan perhitungan hari, yaitu 365 atau 364 hari dan upacara ini dapat di bedakan menjadi dua, yaitu *Pujawali* padudusan alit dan *Pujawali* padudusan ageng. Pada kesempatan ini perlu kiranya dikemukakan tentang proses *Pujawali* yang dilaksanakan di Pura Samuantiga Desa Pakraman Bedulu, baik *Pujawali* padudusan alit maupun *Pujawali* padudusan ageng. Adapun proses *Pujawali* di pura ini diawali dengan nyambut *Pujawali* yang dimulai lima belas hari sebelumnya. Pada saat ini mulai dikerjakan persiapan untuk *Pujawali* seperti membuat jajan suci, jejahitan, dan lain-lainnya yang dikerjakan oleh permas. Bersamaan dengan nyambut *Pujawali* ini anak-anak dilingkungan pengemong pura, mulai gayah *Ngambeng*. Tradisi *Ngambeng* ini dilaksanakan 15-8 hari sebelum *Pujawali*, *Ngambeng* ini dilaksanakan dari pagi sampai sore tergantung situasi dan keadaan anak-anak yang mengikuti kegiatan *Ngambeng* tersebut. Tradisi *Ngambeng* ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat yang rumahnya didatangi oleh anak-anak yang *Ngambeng* kalau di Pura Samuantiga sudah mulai ngambil *Pujawali*.

Sehari sebelum *Pujawali* berlangsung dilaksanakan mecaru dan malam harinya permas, parekan, pengayah nunas pekalahyangan di pelinggih Batan Manggis yang berada di Mandala Batan Manggis. Setelah nunas pekalahyangan pengayah bebas untuk melakukan tugasnya dipura, dan khusus parekan bisa gayah nirtain kepada pemedek selama *Pujawali* berlangsung.

Pada puncak *Pujawali* Ratu Manca-manca rauh dari desa pengemong dari luar desa, seperti Pura Penataran Sasih Pejeng, Pura Puseh Carangsari Badung, Pura Sida*Pujawali* Badung. Sebelum melinggih di Pengaruman Ageng melakukan Purwadaksina tiga kali, selanjutnya melinggih ke Pengaruman Ageng selama tiga hari dan pada saat ini pemedek datang ngaturang bakti. Upakara yang dipersembahkan pada *Pujawali* Padudusan Alit adalah catur murti 10 soroh, sorohan bawi alit 10 soroh, pakoleman itik 11 soroh, suci ageng 32 soroh, suci alit 450 soroh. Setelah hari ketiga sebelum budal ke pura masing-masing permas dan parekan melakukan Siat Sampian, yang diawali dengan nampiog

oleh permas, dan sebelumnya melakukan persembahyangan untuk memohon keselamatan di Beji, Rambut Sedana, Ratu Agung Sakti, Ratu Panji, dan di Paruman Ageng.

Setelah prosesi Siat Sampian selesai, Ratu Manca-manca tedun dari Pengaruman Ageng dan mepurwa daksina sebanyak tiga kali di areal pura. Kemudian pelengkungan (tari pajeng, tombak) di depan Paruman Ageng, di Ajeng Bhatara Samuantiga, Penataran Sasih, Pengastulan, dan Gunung Sari. Setelah upacara ini berlangsung Ratu Manca-manca kembali kepura masing-masing dan Bhatara Samuantiga kembali malinggih di Pengaruman Ageng.

Pada hari kesebelas, dilaksanakan upacara melasti dan pada *Pujawali* Padudusan Alit adalah melasti ngubeng, artinya tidak pergi kelaut. Melasti dilakukan di pura dan Ratu Manca-manca pada saat itu datang ke Pura Samuantiga untuk melasti dan besoknya kembali kepura masing-masing. Pada *Pujawali* Padudusan Ageng melasti kelaut, Bhatara Samuantiga lunga kelaut bersama-sama dengan Ratu Mance-mance kecuali Bhatara Penataran Sasih, Ratu Sida *Pujawali*, dan Ratu Carangsari. Kemudian dari segara sampai di alun-alun Gianyar Bhatara Samuantiga dan Ratu Mance-mance lainnya berhenti atau merarian dan disini kaaturan banten. Puri Gianyar bersama keluarga dan masyarakat Gianyar melakukan persembahyangan dipimpin oleh Sulinggih. Setelah persembahyangan selesai Bhatara Samuantiga dan Ratu mance-mance melanjutkan perjalanan menuju Pura Samuantiga Bedulu dan Ratu Mance-mance kepuranya masing-masing (Patera, I Wayan.2011:33)

Peranan tradisi *Ngambeng* dalam membina *Sraddha* dan *Bhakti* dapat dilihat pada saat 15-8 hari sebelum *Pujawali* di Pura Samuantiga berlangsung. Upacara yang berlangsung setiap satu tahun sekali menurut perhitungan sasih atau bulan dan perhitungan Purnama dan Tilem. Sebelum *Pujawali* di Pura Samuantiga dilaksanakan kegiatan *Ngambeng*. *Ngambeng* ini dilaksanakan 15-8 hari sebelum puncak *Pujawali* di Pura Samuantiga. Dari kegiatan *Ngambeng* ini ada proses komunikasi yang disampaikan kepada warga masyarakat bahwa seminggu dari acara *Ngambeng* tersebut dilaksanakan *Pujawali* di Pura Samuantiga, dari kegiatan *Ngambeng* tersebut masyarakat akan dengan sendirinya atau dengan sadar ngaturang pawilet ke Pura Samuantiga. *Ngambeng* adalah tradisi ritual yang memberi makna kepada generasi muda untuk berbakti dan menunjukkan rasa tanggung jawab kepada Pura Samuantiga, untuk menunjukkan rasa *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan cara *ngaturang ayah*.

Para generasi muda tanpa perlu ditunjuk dan dikoordinir dengan kesadaran diri membuat kelompok dan membagi diri menuju masing-masing desa untuk melaksanakan tradisi *Ngambeng*. Tradisi *Ngambeng* ini dilaksanakan oleh anak-anak dengan cara mendatangi rumah-rumah penduduk, dan penduduk memberikan atau ngaturan sesuatu yang di miliki yang berkaitan dengan upakara seperti pisang, daun, kelapa, buah-buahan, ayam, itik, telur, janur, uang, beras, dan lain-lainya dan masyarakat tidak berani melarang. Setelah dapat mengumpulkan hasil *ayahan*-nya, kemudian kembali ke Pura dan nunas pica (nasi) yang sudah disediakan. Tradisi *Ngambeng* ini dilakukan di lima desa Pakraman yang menjadi pengemong Pura Samuantiga, bahkan dilakukan juga di luar desa pengemong. *Ngambeng* ini berlangsung tujuh sampai delapan hari sebelum *Pujawali* yang disebut pengerauh. Pada hari ini masyarakat pengemong ngaturang sesidan-sidan atau sebatas kemampuannya seperti beras, minyak, kelapa, dan sebagainya.

Para generasi muda ini tidak mengenal lelah walaupun melakukan perjalanan yang cukup jauh dari satu pintu rumah ke pintu rumah yang lain. Karena ada berkembang keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan melakukan *Ngambeng* dengan sepenuh hati dan dengan hati yang penuh rasa *Bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai simbol kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka tidak akan merasa lelah dalam perjalanan. Hal ini juga dapat membangkitkan semangat bagi Umat untuk mewujudkan *Sraddha* dan *Bhakti* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Brahman dan manifestasinya sebagai Dewa, serta makhluk ciptaan Beliau yang hidup dialam semesta ini dalam berbagai bentuk termasuk menjalin hubungan komunikasi yang baik antar umat beragama.

Bagi masyarakat yang rumahnya dilewati anak-anak yang sedang *Ngambeng* akan merasa senang dan dengan perasaan *Bhakti* akan *maturan* (mempersembahkan) sesajen disertai sebagai bentuk persembahan. Sedangkan bagi anak-anak yang mengikuti kegiatan *Ngambeng* akan merasa senang karena dapat ngaturang ayah di pura dan dapat berkumpul dengan anak-anak yang lainnya. *Ngambeng*

memiliki peranan penting untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab pada generasi muda terhadap Pura Samuantiga. Tradisi *Ngambeng* sangat penting bagi pembinaan moral dan sosial budaya generasi muda di Desa Pakraman Bedulu, karena didalamnya ada norma-norma, nilai-nilai budaya serta rasa tanggung jawab yang telah berlaku secara turun temurun.

Norma-norma, nilai-nilai budaya serta rasa tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak dilanggar oleh generasi muda Desa Pakraman Bedulu, karena tanggung jawab ini dilaksanakan tanpa paksaan melainkan kesadaran dari generasi muda untuk ber*Bhakti* (ngayah) dan rasa ikut memiliki Pura Samuantiga. Tradisi *Ngambeng* merupakan salah satu sarana untuk membina *Sraddha* dan *Bhakti* generasi muda Hindu di Desa Pakraman Bedulu. Melalui tradisi *Ngambeng* ini generasi muda dapat memahami kedudukannya sebagai tulang punggung atau penerus dalam kegiatan upacara di Pura Samuantiga sehingga tradisi ini dapat dilaksanakan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Manusia sebagai makhluk sosial perlu dan selalu berkomunikasi dengan manusia lain. Komunikasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, dengan demikian komunikasi merupakan bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari bahkan dapat dikatakan sebagai manifestasi kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari bahwa tiap hari bahkan tiap saat mengadakan komunikasi sesama manusia atau dengan alam sekeliling baik melalui ucapan, gerak atau isyarat lainnya.

3. Simpulan

Eksistensi tradisi *Ngambeng* di Desa Pakraman Bedulu terus bertahan dari dulu sampai sekarang, tidak ada masyarakat yang berani untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut. Walaupun ada usulan dari orang yang berpengaruh untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut. Tetapi masyarakat tetap melanjutkan tradisi tersebut, karena masyarakat percaya dengan *Ngambeng* dapat menjaga keharmonisan alam. Tradisi *Ngambeng* dalam membina *Sraddha* dan *Bhakti* terlihat pada saat menyambut Piodalan di Pura Samuantiga yakni 15-8 hari sebelum piodalan dilaksanakan. Dimana anak-anak melaksanakan *Ngambeng* dari satu rumah ke rumah penduduk yang lain tanpa mengenal lelah dan masyarakat yang didatangi oleh anak-anak yang *Ngambeng* yakin dan percaya bahwa *Ngambeng* adalah manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disimbulkan dengan cara *Ngambeng* sehingga dalam mengatur perlengkapan untuk Piodalan di Pura Samuantiga dengan rasa *Bhakti* dan tulus ikhlas dalam melakukan persembahan.

Daftar Pustaka

- Ardana, I Gusti Gede. 1983. Inventarisasi Aspek-Aspek Nilai Budaya Bali. Monograf Proyek Bantuan Sosial Pemda Tingkat 1 Bali, Denpasar
- Bhurhanudin M Yudhis. 2008. Bali Yang Hilang, Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali. Yogyakarta: Kasusius.
- Darmini. 2009. Tradisi Ngunya Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Blahbatuh Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) IHDN Denpasar.
- Dwi Mariyawati. 2008. Tari Perang Sampian Di Pura Samuan Tiga Desa Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. IHDN Denpasar.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A. 2000. Teori Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kirk J and M. L. Miller. 1986. Reability Validity in Qualitative Research. Beverly Hills. SAGE Publication.
- Koentjaraningrat.1984. Sejarah Antropologi I. Jakarta : UI Pres.
- ,1974. Pokok-pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat
- Matra, I Wayan & I Made Yudabakti. 2007. Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali. Surabaya. Paramita Surabaya.
- Nasikun, 1995. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Grafindo Persada.
- Patera I Wayan. 2011. Kahyangan Jagat, Pura Samuantiga. Denpasar. Swasta nulus.
- Pudja, G. 1984. Sarasamuscaya. Jakarta.

- Susanto, Heri. 2011. Peranan Komunikasi Persuasif Kelihan Adat Dalam Membina *Sraddha* Dan *Bhakti* Umat Hindu Kelurahan Malawili, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat. IHDN Denpasar
- Titib, I made. 2003. Teologi dan symbol-simbol dalam agama Hindu. Surabaya : paramitha.
- Wiratmaja, Adia. I.G.K. 1975. Etika "Tata Susila Hindu Dharma". Denpasar:
- Zamroni. 1992. Pengantar Pengembangan Teori Sosial. Yogyakarta : Tiara Wacana